

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi penerus cita-cita suatu bangsa, dimana nantinya wajah suatu negara tercermin dari bagaimana kondisi anak di masa kini. Negara juga berusaha menjamin kesejahteraan dan perlindungan anak melalui Undang-undang nomor 4 tahun 1979 pasal 1 mengenai kesejahteraan anak lalu Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Dimana kesejahteraan pada anak adalah penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan perkembangan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Begitu juga mengenai perlindungan anak yang dimana anak menjadi amanah sekaligus karunia Tuhan, yang senantiasa harus kita jaga harkat, martabat dan juga hak-haknya. Dengan pertumbuhan penduduk pada tahun 2011 jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 243,8 juta jiwa, dan sekitar 33,9 persen diantaranya adalah anak-anak usia 0-17 tahun (Badan Pusat Statistik, 2012). Ternyata sampai sekarang ini masih banyak permasalahan yang terjadi pada anak misalnya kekerasan pada anak, eksploitasi anak, anak-anak terlantar atau anak jalanan.

Berbicara mengenai anak jalanan merupakan salah satu permasalahan yang dapat kita temukan dalam masyarakat kita, khususnya di perkotaan. Munculnya anak jalanan awalnya di akibatkan situasi krisis ekonomi dan urbanisasi berlebihan di kota-kota besar (Suyanto, dkk, 2003). Semakin tahun dapat dipastikan bahwa jumlah anak jalanan akan semakin meningkat, data yang

dilansir oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2008 anak jalanan di Indonesia berjumlah 154.862 jiwa. Menurut data Departemen Sosial RI PMKS (2007) provinsi dengan jumlah anak jalanan tertinggi adalah Jawa Timur dengan jumlah 13.136 anak. Sebagian besar anak jalanan tersebar di Surabaya sebagai kota besar di Provinsi Jawa Timur.

Surabaya sebagai kota besar, keberadaan anak jalanan umumnya tersebar di berbagai kantong atau *zone* tertentu, yakni tempat atau lokasi di mana anak jalanan melakukan kegiatan atau aktivitasnya termasuk bekerja (Suyanto, dkk, 2003). Dalam kegiatannya anak jalanan bukan tidak memiliki tujuan, tetapi mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhannya secara pribadi atau pun keluarganya. Anak jalanan dipaksa untuk berprofesi sebagai orang dewasa kecil. Dengan kegiatannya anak jalanan tidak terlepas dari bayang-bayang ancaman yang nanti dapat mereka terima. Dengan dunia jalanan yang tampak memberikan ruang lingkup baru untuk bebas melakukan apapun, malah menyebabkan permasalahan pada anak jalanan (Shalahudin, 2004). Berbagai permasalahan, antara lain masalah kesehatan dan keselamatan jiwa, kekerasan baik fisik maupun psikologis, kriminalitas yang terkait dengan kasus narkoba, dan eksploitasi seksual. Sebagian besar permasalahan tersebut dialami oleh anak jalanan usia 13-18 tahun, dimana usia tersebut tergolong usia remaja. Pengaruh teman sebaya terlihat lebih besar pada kehidupan anak jalanan (Suhartini & Nurmala, 2009; LP2M Unnes, 2008, dalam Setyadani, 2013).

Ternyata perilaku atau gaya hidup anak jalanan umumnya sudah aktif secara seksual dalam usia yang terlalu dini, sehingga dapat memunculkan resiko

kehamilan pada anak perempuan dan penularan penyakit menular seksual sangat tinggi, terutama karena mereka cenderung berganti-ganti pasangan (Suyanto, dkk, 2003). Peraturan Daerah Kota Surabaya nomor 4 tahun 2013 tentang penanggulangan HIV dan AIDS memasukkan anak jalanan sebagai orang yang rentan terhadap penularan HIV. Orang yang rentan adalah orang-orang yang karena lingkup pekerjaan, lingkungan, ketahanan dan/atau kesejahteraan keluarga yang rendah dan status kesehatan labil, sehingga rentan terhadap penularan HIV (Peraturan Daerah Kota Surabaya, 2013). Berarti disini anak jalan memiliki resiko yang tinggi terhadap penularan HIV dan AIDS. Salah satu faktor resiko tertinggi terjangkitnya AIDS dari data yang didapat adalah heteroseksual dengan jumlah kasus 32,990 orang (Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2014). Heteroseksual sendiri adalah hubungan seksual dengan lawan jenis yang diasumsikan individu yang suka berhubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan tanpa menggunakan pengaman atau kondom.

Survey yang pernah dilakukan di Kota Surakarta terhadap 20 remaja anak jalanan, diperoleh hasil sebanyak 93% remaja anak jalanan telah memiliki pacar, 80% pernah melakukan ciuman pipi, 73,3% pernah melakukan ciuman bibir, 60% pernah memegang alat kelamin pacar, dan 46,7% pernah melakukan *coitus*. Faktor yang mempengaruhi remaja anak jalanan di Kota Surakarta memiliki perilaku seksual pranikah yaitu rendahnya pengetahuan anak jalanan dan peran orang tua yang kurang baik. Prosentase anak jalanan yang melakukan perilaku seksual pranikah lebih banyak pada remaja laki-laki (Maryatun dkk dalam Setyadani, 2013). Perilaku seksual yang dimunculkan oleh anak jalanan ini tidak

terlepas dari rasa ingin taunya untuk mencoba hal-hal baru. Anak-anak jalanan telah masuk dalam tahap remaja yang dimana masa remaja merupakan masa transisi yang dari masa anak-anak menuju dewasa (Dusek, 1987, dalam Widyastuti, 2009). Fenomena lainnya ternyata anak jalanan ada yang menjual dirinya kepada fedofil. Mereka biasanya mangkal ditempat-tempat tertentu, bahkan ada yang sudah mempunyai langganan. Perilaku seks yang lain adalah dimana anak tidak saja menjadi korban, melainkan sebagai pelaku seks, artinya dengan sadar ia melakukan hubungan-hubungan seks (Sudrajat, 2006).

Menurut Elia (dalam Purba 2012) menjelaskan faktor yang mendorong terjadinya seks bebas pada anak jalanan adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan adanya faktor dari keluarga, ekonomi, status sosial, religiusitas, dan psikis. Faktor eksternal yaitu adanya faktor lingkungan, pendidikan, minuman dan obat-obatan terlarang, dan faktor media massa. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh atau pendorong anak jalanan dalam melakukan perilaku seksual pranikah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya anak jalanan mulai terjun ke jalanan awalnya juga adanya faktor ekonomi dan keluarga yang bermasalah. Kurangnya anak jalanan dalam mengenyam pendidikan karena mereka harus mencari uang demi kebutuhan sendiri dan keluarganya. Begitu juga perilaku atau akibat mereka turun ke jalanan, mereka mulai mengenal minuman dan obat-obatan terlarang. Mengenai agama atau religiusitas mereka memiliki agama, akan tetapi mereka tidak menjalankan upacara atau ritual ibadah yang seharusnya di lakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Merdayeti (2013) ditemukan bahwa tingkat religiusitas pada anak jalanan rendah, karena mereka hanya menjadikan agama sebagai identitas saja, untuk mengaplikasikan atau menjalankan agamanya mereka belum melakukannya. Observasi yang penulis lakukan saat pengambilan data juga menunjukkan kurangnya pemahaman dan kegiatan beragama yang dilakukan oleh anak jalanan. Disaat masuknya jam sholat jumat mereka tidak melakukan ibadah yang semestinya.

Banyak ahli sepakat bahwa faktor disposisi yang hubungannya paling dekat dengan kecenderungan tingkah laku tertentu adalah intensi untuk melakukan tingkah laku tersebut (Fishbein & Ajzen, Triandis; Fisher & Fisher; Gollwitzer dalam Ajzen, 2005). Ajzen (1988) berpendapat bahwa intensi dapat digunakan untuk memprediksi sejauh mana kemungkinan keinginan suatu individu untuk menampilkan suatu tingkah laku dan berapa jauh usaha yang telah direncanakan atau dilakukan individu untuk melakukan tingkah laku tertentu.

Pada penelitian yang dilakukan Taufik dan Anganthi (2005) menunjukkan bahwa remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah memiliki aktivitas ibadah yang tidak teratur bahkan tidak melakukan ibadah. Walaupun pada penelitian juga ditemukan data bahwa remaja yang melakukan hubungan seksual juga melakukan ibadah secara teratur, hal ini dimungkinkan terjadi karena kualitas ibadahnya belum baik atau belum adanya penghayatan secara benar. Penelitian yang dilakukan oleh Andisti dan Ritandiyono (2008) juga mendukung bahwa religiusitas berhubungan terhadap kecenderungan perilaku seksual pranikah.

Dimana jika religiusitas rendah kecenderungan untuk berperilaku seksual pranikah tinggi begitu juga sebaliknya.

Kehidupan jalanan yang keras mengharuskan anak jalanan untuk hidup di dalamnya. Dalam kegiatannya anak jalanan bukan tidak memiliki tujuan, tetapi mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhannya secara pribadi atau pun keluarganya. Anak jalanan dipaksa untuk berprofesi sebagai orang dewasa kecil. Dengan kegiatannya anak jalanan tidak terlepas dari bayang-bayang ancaman yang nanti dapat mereka terima. Dengan dunia jalanan yang tampak memberikan ruang lingkup baru untuk bebas melakukan apapun, malah menyebabkan permasalahan pada anak jalanan (Shalahudin, 2004). Ternyata perilaku atau gaya hidup anak jalanan umumnya sudah aktif secara seksual dalam usia yang terlalu dini, sehingga dapat memunculkan resiko kehamilan pada anak perempuan dan penularan penyakit menular seksual sangat tinggi, terutama karena mereka cenderung berganti-ganti pasangan (Suyanto, dkk, 2003). Permasalahan yang muncul menyebabkan anak jalanan termasuk rentan dalam penularan HIV dan AIDS seperti Peraturan Daerah Kota Surabaya nomor 4 tahun 2013 tentang penanggulangan HIV dan AIDS memasukkan anak jalanan sebagai orang yang rentan terhadap penularan HIV (Peraturan Daerah Kota Surabaya, 2013).

1.2. Identifikasi Masalah

Berbagai permasalahan yang membayangi anak jalanan, antara lain masalah kesehatan dan keselamatan jiwa, kekerasan baik fisik maupun psikologis, kriminalitas yang terkait dengan kasus narkoba, dan seks bebas. Sebagian besar

permasalahan tersebut dialami oleh anak jalanan usia 13-18 tahun, dimana usia tersebut tergolong usia remaja. Pengaruh teman sebaya terlihat lebih besar pada kehidupan anak jalanan (Suhartini & Nurmala, 2009; LP2M Unnes, 2008, dalam Setyadani, 2013). Menurut Juwartini (2004, dalam Kusumawati & Susanti, 2013) anak-anak yang melakukan kegiatan dan atau tinggal di jalanan senantiasa berhadapan dengan situasi buruk yang menyebabkan anak tersebut menjadi korban dari berbagai bentuk perlakuan salah dan eksploitasi seperti kekerasan fisik, penjerumusan ke tindak kriminal, penyalahgunaan obat-obatan dan minuman keras, objek seksual dan sebagainya. Pada umur tersebut anak jalanan masuk pada masa remaja yang mengalami perubahan yang besar baik secara fisik, mental maupun sosial. Pada masa ini pula beberapa pola perilaku seseorang mulai dibentuk, termasuk identitas diri, kematangan seksual dan keberanian untuk melakukan perilaku berisiko (Shaluhayah, 2006; Bandura, 1989, dalam Widyastuti, 2009).

Faktor lain yang di munculkan pada anak jalanan terhadap perilaku seksualnya menurut Elia (dalam Purba 2012) menjelaskan faktor yang mendorong perilaku seksual pranikah adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan adanya faktor dari keluarga, ekonomi dan status sosial, religiusitas, dan psikis. Faktor eksternal yaitu adanya faktor lingkungan, pendidikan, minuman dan obat-obatan terlarang, dan faktor media massa. Salah satu faktor yang dapat mendorong perilaku seksual pranikah pada anak jalanan adalah religiusitas.

Religiusitas adalah tingkat keimanan agama seseorang yang dicerminkan dalam keyakinan, pengalaman dan perilaku yang menuju kepada aspek kualitas

dari manusia yang beragama untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik (Putri, 2012). Menurut Daradjat (1989), bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius yang berpegang pada nilai-nilai yang ada dalam ajaran agamanya dalam sikap atau tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Pendapat ini timbul karena tercantumnya pasal 29 ayat 1 dalam Undang-undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan juga adanya sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam dasar Negara Pancasila. Pada masa sekarang, ada kecenderungan masyarakat Indonesia mulai melupakan nilai-nilai dalam ajaran agamanya. Banyak kasus terjadi yang bertentangan dengan nilai-nilai agama (Andisti & Ritandiyono, 2008).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Merdayeti (2013) ditemukan bahwa tingkat religiusitas pada anak jalanan rendah, karena mereka hanya menjadikan agama sebagai identitas saja, untuk mengaplikasikan atau menjalankan agamanya mereka belum melakukannya. Observasi yang penulis lakukan saat pengambilan data juga menunjukkan kurangnya pemahaman dan kegiatan beragama yang dilakukan oleh anak jalanan. Disaat masuknya jam sholat jumat mereka tidak melakukan ibadah yang semestinya.

Bahwa kita sebagai manusia memerlukan agama sebagai pedoman dalam membimbing dan mengarahkan kehidupannya agar selalu berada di jalan yang benar. Secara psikis-mental, agama dapat menentramkan jiwa dan batin seseorang (Darajat, 1989). Agama juga berperan didalam masyarakat menurut Jalaludin (2010), agama memiliki fungsi edukatif (pendidikan), fungsi penyelamat, fungsi perdamaian, fungsi kontrol sosial, fungsi pemupuk rasa solidaritas, fungsi

pembaharuan, fungsi kreatif, fungsi sublimatif. Dengan demikian agama atau religiusitas perlu untuk ditanamkan kepada anak-anak kita sebagai penerus bangsa, agar kelak wajah negara kita dapat menjadi negara yang bermartabat. Jika dikaitkan religiusitas sebagai faktor pendorong munculnya perilaku seksual pranikah pada anak jalanan memang sangat berhubungan. Dimana jika iman seseorang tipis atau orang tersebut tidak pernah melakukan praktek secara agama dengan baik atau tidak mendalami aturan-aturan agama dengan benar orang tersebut dapat mengarah pada hal-hal yang negatif bagi dirinya.

Menurut Glock dan Stark (1966, dalam Ancok & Suroso, 2001), dimensi religiusitas yang terdapat pada semua agama dapat dilihat melalui 5 dimensi, yaitu dimensi keyakinan (*religious belief*), dimensi praktek agama (*religious practice*), dimensi pengalaman (*religious feeling*), dimensi pengetahuan (*religious knowledge*), dimensi konsekuensi (*religious effect*). Dengan kelima dimensi yang dimunculkan Glock dan Stark melihat keseluruhan aspek dalam beragama. Bagaimana individu memiliki keyakinan terhadap adanya Tuhan, melakukan perintahnya menjauhi larangan, bagaimana dalam memahami ajaran agama untuk nantinya berpengaruh dalam kehidupan atau perilaku sehari-hari.

Pada penelitian yang dilakukan Taufik dan Anganthi (2005) menunjukkan bahwa remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah memiliki aktivitas ibadah yang tidak teratur bahkan tidak melakukan ibadah. Walaupun pada penelitian juga ditemukan data bahwa remaja yang melakukan hubungan seksual juga melakukan ibadah secara teratur, hal ini dimungkinkan terjadi karena kualitas ibadahnya belum baik atau belum adanya penghayatan secara benar. Penelitian

yang telah dilakukan Andisti dan Ritandiyono (2008) menyimpulkan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seks bebasnya, dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seks bebasnya. Seorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah tidak menghayati agamanya dengan baik.

Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa penelitian mengenai variabel religiusitas dengan intensi atau kecenderungan pada perilaku seksual pranikah khususnya pada anak jalanan belum ditemukan. Penelitian religiusitas dengan kecenderungan seksual pranikah sudah banyak dilakukan dalam konteks remaja secara umum atau dalam konteks sekolah. Tetapi penelitian dengan variabel yang sama belum banyak dilakukan dalam konteks anak jalanan. Maka dari itu penulis memfokuskan penelitian ini pada hubungan religiusitas dengan intensi seksual pranikah pada anak jalanan untuk memberikan kontribusi mengenai religiusitas anak jalanan dan sekaligus intensi atau kecenderungan seksual pranikah pada anak jalanan.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1.3.1. Religiusitas

Religiusitas adalah kualitas keadaan seseorang dalam meyakini adanya Tuhan, serta memahami dan menjalankan ajaran agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas seseorang dapat dilihat melalui 5 dimensi yaitu

keyakinan, praktek agama, pengalaman religius, pengetahuan agama dan konsekuensi religius (Glock & Stark, 1966 dalam Ancok & Suroso, 2001).

Religiusitas di dalam penelitian ini ingin melihat bagaimana individu meyakini agamanya, bagaimana praktek yang dilakukan, pengalaman religiusitas, pengetahuan mengenai aturan-aturan agama, dan keonsekuensi dari perilaku yang dimunculkan terhadap aturan-aturan agamanya.

1.3.2. Intensi Seksual Pranikah

Intensi merupakan indikasi tingginya keinginan seseorang untuk mencoba sesuatu dan seberapa besar usaha yang ditampilkan orang tersebut untuk terlibat dalam perilaku. Semakin kuat intensi untuk terlibat dalam suatu perilaku, maka akan semakin kuat pula perilaku tersebut akan dimunculkan (Ajzen, 1991).

Perilaku seks pranikah adalah hubungan seks yang dilakukan oleh sepasang insan sebelum mereka diikat oleh tali pernikahan (Sarwono, 2002). Bentuk perilaku seksual pranikah yang dibagi oleh (Reiss dalam Duvall & Miller, 1985) membagi tingkatan seksual menjadi beberapa katagori bersentuhan (*touching*), berciuman (*kissing*), bercumbu (*petting*), berhubungan kelamin (*sexual intercourse*).

Intensi seksual pranikah adalah keinginan atau niat seseorang untuk mencoba melakukan perilaku seksual pranikah, dalam bentuk perilakunya bersentuhan (*touching*), berciuman (*kissing*), bercumbu (*petting*), berhubungan kelamin (*sexual intercourse*).

1.3.3. Anak Jalanan

Dalam glosarium Kementerian Sosial RI (2009), menjelaskan anak jalanan adalah anak yang meluangkan waktunya sebagian besar untuk berada di jalan, termasuk beraktivitas di jalanan. Sedangkan istilah anak sendiri diartikan sebagai seorang individu yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah menikah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara religiusitas terhadap intensi seks pranikah pada anak jalanan di Kota Surabaya?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji secara empirik ada atau tidaknya hubungan antara religiusitas terhadap intensi seks pranikah pada anak jalanan di Kota Surabaya.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bidang ilmu psikologi, khususnya dalam bidang penelitian psikologi sosial serta disiplin ilmu lainnya tentang religiusitas dan intensi seksual pranikah pada anak jalanan.

- b. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan penelitian mengenai religiusitas dan intensi seksual pranikah anak jalanan.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi anak jalanan, ketika ditemukan hubungan antara religiusitas dengan intensi seksual pranikah. Diharapkan nantinya anak jalanan tahu bagaimana dapat menghindari perilaku seksual pranikah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai pertimbangan bagi pihak Dinas terkait. Sebagai dasar informasi tentang anak jalanan sekarang mengenai religiusitas dan intensi terhadap perilaku seksual pranikah.